

KEPADATAN LEKSIKAL BUKU AJAR MUATAN LOKAL BAHASA MADURA UNTUK KELAS VI SEKOLAH DASAR

^aZakiyatul Mufidah, ^bDiva Wenanda

^{a,b} English Study Program, Faculty of Social and Cultural Sciences
University of Trunojoyo Madura

Abstract

Textbooks have different content in facilitating language skills. In textbooks, there is reading material, usually in the form of texts that are used to teach reading such as pronunciation, understanding the contents of the text, getting vocabulary, and also understanding the grammar. Through the existing texts, students can get information and knowledge as well as vocabulary and grammar. For those reasons, it is needed an in-depth study of lexical density for texts. To find out and explain the lexical density, two methods proposed by Ure (1971) and Halliday (1985) are used. The results of the analysis indicate that the texts present in the local content of Madurese language show high lexical density. It means that the textbook is suitable to be used as a local content teaching material in Madurese Language.

Keywords: lexical density, local content, Madurese Language

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum sekolah dasar sekarang ini, selain kurikulum yang berskala nasional, juga terdapat kurikulum muatan lokal bahasa daerah. Di Jawa Timur terdapat dua macam muatan lokal bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Madura. Bahasa Jawa diajarkan di sekolah-sekolah yang lokasinya di Jawa, sedangkan Bahasa Madura diajarkan di sekolah-sekolah yang lokasinya di Madura. Penyelenggaraan kurikulum wajib muatan lokal bahasa daerah di Jawa Timur sesuai dengan Peraturan Gubernur Jawa Timur no.19 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah.

Dalam pelaksanaannya di sekolah-sekolah, tentu saja diperlukan buku-buku ataupun bahan ajar penunjang untuk mata pelajaran muatan lokal tersebut. Yang paling utama sebagai pedoman siswa adalah buku ajar. Buku ajar bisa dikatakan sebagai komponen utama dari semua mata pelajaran di kelas. Hal ini memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar karena digunakan dalam menyampaikan pelajaran untuk siswa dan juga untuk memudahkan proses belajar-mengajar. Buku ajar juga menjadi sumber bahan ajar bagi guru dalam mengajar. Di sekolah dasar, banyak mata pelajaran di sekolah yang mengharuskan adanya buku ajar, misalnya buku ajar Bahasa Inggris, buku ajar ilmu pengetahuan, buku sosial, buku ajar pelajaran agama, dan lain-lain. Di dalam kelas untuk mata pelajaran Bahasa Madura, buku ajar digunakan untuk melayani siswa yang membutuhkan keterampilan bahasa, khususnya Bahasa Madura. Titik utama dari buku ajar tersebut adalah untuk meningkatkan kompetensi Bahasa Madura peserta didik di kelas tersebut. Dengan kata lain, buku ajar adalah alat bagi seorang guru untuk mentransfer pengetahuan tentang pelajaran tertentu.

Buku ajar mungkin memiliki isi yang berbeda dalam memfasilitasi keterampilan bahasa. Hal ini tergantung pada penulis atau penerbitnya. Biasanya bahan bacaan

menjadi salah satu dari isi buku ajar selain mendengarkan instruksi, beberapa latihan, tugas menulis dan beberapa bentuk bermain peran dalam bentuk percakapan. Bahan bacaan ini biasanya dalam bentuk teks yang digunakan untuk mengajar membaca seperti mengucapkan kata-kata, memahami isi teks, mendapatkan kosa kata, dan juga memahami tata bahasa. Melalui teks yang ada, siswa bisa mendapatkan informasi dan pengetahuan dan juga kosakata dan tata bahasa. Pada bagian bacaan, siswa seringkali mendapatkan kesulitan memahami teks panjang atau teks padat seperti teks naratif. Ketika mereka menemukan teks naratif dengan paragraf panjang dan banyak, mereka akan bosan dan mendapatkan kesulitan dalam memahami teks.

Kendala tersebut bisa jadi karena terdapat kepadatan leksikal yang kurang sesuai untuk ukuran usia siswa atau faktor lain. Kepadatan leksikal (*lexical density*) suatu materi atau bacaan dapat mempengaruhi siswa dalam memahami bahan bacaan tersebut. Jika materi dikonfigurasi dengan tata bahasa, memungkinkan teks tidak terlalu sulit untuk dipahami. Sementara jika teks terbentuk dalam konfigurasi leksikal yang banyak, teks bisa dikategorikan sebagai teks yang sulit. Jumlah item leksikal dalam teks dapat mempengaruhi tingkat kesulitan teks. Semakin banyak item leksikal, teks akan semakin sulit bagi siswa. Item leksikal dikenal sebagai sistem terbuka di mana satu kata bisa memiliki lebih dari satu makna. Proporsi antara item leksikal dan item gramatikal yang diajarkan tentu akan menentukan sulit tidaknya materi ajar. Melalui kepadatan leksikal, guru dapat mengetahui apakah materi itu mudah atau sulit untuk siswa. Jadi guru dapat menentukan strategi yang tepat yang dapat diterapkan berdasarkan kompleksitas kata-kata terutama item leksikal.

Penelitian tentang *lexical density* sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dengan mengacu kepadatan leksikal, Johannson (2008) menemukan bahwa untuk siswa umur 10 tahunan memiliki kepadatan leksikal lebih tinggi dalam teks tertulis daripada teks lisan, siswa usia 13 tahun memiliki efek genre di mana teks naratif memiliki kepadatan leksikal lebih tinggi dari teks ekspositori, siswa usia 17 tahunan memiliki kepadatan leksikal lebih tinggi dalam teks tertulis daripada yang diucapkan tanpa efek genre, dan orang dewasa memiliki kepadatan leksikal lebih tinggi dalam teks tulis dan tidak ada efek genre.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa alasan mengapa memilih buku ajar. Pertama, buku ajar adalah salah satu buku pelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Kedua, sering digunakan oleh sekolah di Madura sehingga penting untuk mengetahui apakah bahan bacaan yang sesuai untuk siswa. Ketiga, untuk mengetahui kepadatan leksikal dan keragaman leksikal buku ajar Bahasa Madura sekolah dasar sehingga dapat ditentukan materi yang tepat untuk buku ajar dan strategi yang tepat dalam menyampaikan materi yang ada dalam buku ajar.

TINJAUAN PUSTAKA

Buku Ajar

Dalam sistem pembelajaran, salah satu komponen yang mempunyai peranan sangat penting dalam pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar adalah buku ajar. Buku ajar dapat didefinisikan sebagai buku yang dipakai untuk buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh orang yang ahli dalam bidangnya untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional tertentu, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan mudah dipahami oleh para pemakainya disekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran (Suharjono, 2001).

Menurut Akabar dan Hadi (2010), buku ajar adalah buku teks yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu, buku yang dikemas menjadi suatu paket yang terdiri atas buku pelajaran yang diajarkan di kelas (Rahim, 2008) yang acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Dalam UU no. 2 Tahun 2008, yang dimaksud buku ajar merupakan alat pelajaran yang paling populer dan banyak digunakan ditengah-tengah penggunaan alat pelajaran lainnya.

Selanjutnya, Mintowati (2003) juga memberikan definisinya tentang buku ajar yang merupakan salah satu sarana keberhasilan proses belajar mengajar. Buku ajar merupakan suatu kesatuan unit pembelajaran yang berisi informasi, pembahasan serta evaluasi. Buku ajar yang tersusun secara sistematis akan mempermudah peserta didik dalam materi sehingga mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Maka dari itu, buku ajar harus disusun secara sistematis, menarik, aspek keterbacaan tinggi, mudah dicerna, dan mematuhi aturan penulisan yang berlaku.

Berdasarkan berbagai definisi buku ajar di atas, maka disimpulkan bahwa yang dimaksud buku ajar adalah sebuah karya tulis yang berbentuk buku dalam bidang tertentu, yang merupakan buku standar yang digunakan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang program pengajaran.

Dengan adanya buku ajar maka diharapkan kegiatan belajar mengajar disekolah menjadi lebih lancar dan efektif. Dengan adanya buku ajar, keterampilan dan pengetahuan dasar siswa telah diperoleh sebelum masuk ke kelas karena buku ajar tersebut sudah dibaca atau dipelajari sendiri di rumah, sehingga selama di kelas dapat dimanfaatkan untuk kegiatan dalam bentuk pemantapan ingatan, pemahaman dan eksplorasi konsep, berfikir kritis sesuai dengan usianya, dan untuk pengembangan pengetahuan.

Lexical Density

Konsep kepadatan mengacu pada jenis kompleksitas yang dihasilkan dari pengembangan kata. Dengan kata lain, ini berkaitan dengan gagasan Lexico-tata bahasa dalam hal tingkat kata-kata dalam bahasa (Halliday, 1985). Ada saat ini beberapa pengukuran yang berbeda kepadatan leksikal. Awalnya, diusulkan oleh Ure (1971) bahwa kepadatan leksikal harus diperlakukan sebagai proporsi jumlah item leksikal per jumlah berjalan kata. formula ini disempurnakan oleh Halliday (1985) sebagai pendekatan pertama untuk mengukur kepadatan leksikal, dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh O'Loughlin (1995). Namun, Halliday (1985), penggagas Linguistik Fungsional Sistemik, mengusulkan rumus lain dalam menentukan kepadatan leksikal teks berdasarkan klausul. Dia menyatakan bahwa "kepadatan leksikal adalah jumlah item leksikal sebagai rasio jumlah klausa" (Halliday, 1985).

Kepadatan leksikal (*lexical density*) merupakan suatu istilah yang digunakan dalam menganalisis suatu teks. Kepadatan leksikal menurut Thornbury dan Slade (2006) adalah ukuran dari rasio kata-kata konten dalam suatu teks terhadap kata-kata

fungsinya. Kepadatan leksikal secara linguistik terkait dengan *content word*. Sebagaimana diketahui bahwa menurut fungsinya kosakata dapat dikategorikan dalam *content word* dan *function word*. *Content word* memiliki arti dan referent, sedang *function word* memiliki fungsi dalam pembentukan tatabahasa. Kepadatan leksikal ini merupakan proporsi itemleksikal (*content word*) terhadap total diskursus (Halliday, 2005). Kepadatan leksikal dapat dihitung dengan mencari rasio antara item-item leksikal dengan total *running words* atau unit gramatikal yang lebih tinggi yaitu klausa.

Sebuah teks dengan proporsi yang tinggi dari unsur leksikal atau kata-kata konten memiliki informasi yang tinggi daripada teks dengan proporsi yang tinggi dari kata-kata fungsi (preposisi, kata seru, kata ganti, kata sambung dan kata-kata lainnya selain item leksikal). Rahmansyah (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi kepadatan leksikal teks maka semakin banyak informasi yang ada dan semakin sulit untuk dipahami oleh pembaca. Jika teks memiliki item grammatical lebih banyak dari item leksikal, maka teks dikategorikan sebagai teks dengan kepadatan leksikal lebih rendah. Sebaliknya, jika teks memiliki lebih banyak item leksikal dari item gramatikal, teks dikategorikan sebagai teks dengan kepadatan leksikal tinggi.

1. Item leksikal

Item leksikal atau kata-kata konten adalah kata-kata yang berisi informasi semantik utama dalam teks, dan terdapat empat kelas kata leksikal utama: yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan (Jeffries, 2006). Menurut Thornbury dan Slade (2006), kata-kata konten atau item leksikal adalah kata-kata yang membawa informasi tinggi seperti kata benda, kata sifat, kata kerja leksikal dan beberapa keterangan.

Selain itu, Halliday (1985) mendefinisikan item leksikal sebagai bagian dari sistem terbuka dari himpunan tertutup karena mungkin dapat ditambahkan item baru. Kesimpulannya, item leksikal atau kata-kata konten bagian yang membawa informasi yang tinggi dalam teks dan disebut sebagai kelas terbuka di mana kata-kata baru dapat ditambahkan.

a. Kata benda

Kata benda adalah kata untuk nama hal dan orang (Verspoor dan Sauter, 2000: 88). Dalam linguistik, kata benda adalah bagian dari ujaran yang dapat terjadi sebagai kata utama dalam subjek klausa, objek dari kata kerja, atau objek preposisi. Dengan demikian, kata benda merupakan nama dari semua benda atau suatu yang dibendakan, baik orang, pengertian, ataupun konsep.

Ciri-ciri kata benda yaitu diantaranya sebagai berikut :

a. Dapat diperluas dengan kata yang + kata sifat. Contohnya : Rumah yang bagus, Cincin yang indah, Air yang dingin.

b. Diingkari dengan kata bukan. Contohnya yaitu : Bukan kursi, Bukan dia, Bukan sepeda, dan lain-lain.

c. Jabatan dalam kalimat sebagai Subjek dan Objek. Misalnya,

1. Dian membeli buku. Keterangan : Kata Dian (*Subjek*), dan kata buku (*Objek*).

2. Dian membuatkan adik pesawat dari kertas.

Disamping ciri-ciri diatas, ada ciri-ciri lain yang menyebabkan sebuah kata digolongkan sebagai kata benda, yakni meletakkan imbuhan ke-an, pe-an, -an, dan kepada kata tersebut. Sebagai contoh yaitu : Perumahan, Kerajaan, Penari, Timbangan, dan lain sebagainya

b. Kata Sifat

Menurut Harmer (1998) kata sifat adalah kata yang memberikan informasi lebih lanjut tentang kata benda atau kata ganti. Gelderen (2002) mengatakan bahwa kata sifat adalah kata yang memodifikasi sebuah kata benda (yang indah, baik, murah) dan menggambarkan kualitas (bangga, senang, gembira). Selain itu Jeffries (2006: 90) menyatakan bahwa fungsi dari kata sifat adalah sebagai pra-pengubah untuk kata benda utama dalam frase kata benda (artis brilian), dan mengikuti kata sifat intensif sebagai pelengkap dari klausa (artis brilian).

Kata sifat adalah kata – kata yang menjelaskan, mengubah atau menambah arti suatu kata benda yang diikutinya hingga menjadi lebih spesifik. Kata sifat atau adjektifa bisa menerangkan kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas, maupun penekanan pada suatu kata. Contohnya adalah kata sifat Besar : Rumah besar. Kata sifat ini menambah arti kepada kata benda sehingga menjadi lebih spesifik rumah yang berukuran besar.

Ciri-ciri kata sifat:

1. Terbentuk karena adanya imbuhan ter- yang mengandung makna paling.
 2. Dapat diterangkan atau didahului dengan kata lebih, agak, paling, sangat, dan cukup.
 3. Dapat diperluas dengan proses pembentukan se- + pengulangan kata + -nya,
- Contoh : sependai - pandainya, sebaik – baiknya, dan lain - lain.

c. Kata Kerja

Kata kerja adalah kata yang menggambarkan proses, perubahan, atau keadaan yang bukan merupakan sifat. Dalam kalimat, kata kerja biasanya berfungsi sebagai predikat.

Contoh:

- Aryo *menulis* cerpen setelah sembahyang malam.
- Teknisi elektronik itu dengan cekatan *mereparasi* mesin cuci kakak sehingga bisa digunakan kembali.
- Semua mamalia *menyusui* anaknya.

d. Kata Keterangan

Kata keterangan atau Adverbial adalah kata yang memodifikasi kata kerja, kata sifat, atau keterangan lainnya, misalnya bangga (Gelderen, 2002). Menurut Johansson (2008) kata keterangan yang dihitung sebagai item leksikal semua keterangan yang berasal dari kata sifat. Misalnya, cepat, indah, perlahan-lahan, dengan senang hati.

2. Item Grammatical

Gelderen (2002) mengatakan bahwa kategori gramatikal tidak berkontribusi dalam arti kalimat dan hanya sebagai bagian atau sebagai konektor. Sementara Halliday (1985) menyatakan bahwa item gramatikal adalah mereka yang berfungsi dalam sistem tertutup karena kata-kata baru tidak mudah ditambahkan. Dalam bahasa Inggris item gramatikal termasuk kata kerja bantu, menentukan, kata ganti, preposisi, konjungsi, dan beberapa keterangan lainnya.

METODOLOGI

Penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian deskriptif eksplanatif artinya penelitian yang menjelaskan secara keseluruhan dari obyek yang diteliti dalam batas-batas tertentu. Dalam penelitian ini dianalisis hubungan antara variable yaitu

item leksikal dan item gramatikal serta tingkat keterbacaan teks. Tidak dilakukan eksperimen dalam penelitian yang akan dilakukan.

Data yang akan dianalisis adalah teks bacaan yang ada dalam buku ajar muatan lokal Bahasa Madura untuk sekolah dasar yang berjudul *Pangajharan Bhasa Madhura Sare Taman* oleh Tim Pakem Maddhu untuk semester pertama. Dari teks yang ada akan dirinci menjadi kalimat, klausa, dan kata-kata dalam lingkup item leksikal dan item gramatikal. Teks-teks yang dipakai adalah teks yang ada dalam buku ajar kelas 6 sekolah dasar dengan pertimbangan kelas 6 merupakan tingkatan dari dasar untuk persiapan ke level menengah, dimana muatan lokal Bahasa Madura juga diajarkan untuk level yang lebih tinggi. Hanya materi bacaan untuk semester pertama yang digunakan dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui dan menjelaskan kepadatan leksikal maka penelitian ini menggunakan dua metode yang diusulkan oleh Ure (1971) dan Halliday (1985) yang dibahas atas pengukuran sebagai pusat eksplorasi kepadatan leksikal dalam teks-teks. Formula 1 (metode Ur):

$$\text{Lexical density} = \frac{\text{jumlah item leksikal} \times 100}{\text{total kata dalam teks}}$$

Mengenai pengukuran ini, jika nomor tersebut melebihi 40%, maka dikategorikan sebagai teks yang mempunyai leksikal density tinggi

Formula 2 (metode Halliday):

$$\text{Lexical Density} = \frac{\text{Jumlah item leksikal}}{\text{jumlah klausa}}$$

Dalam hal metode kedua, Halliday (1985) menemukan bahwa rata-rata kepadatan leksikal khas untuk teks tertulis adalah antara 3 dan 6, tergantung pada formalitas teks. Semakin tinggi indeks, semakin sulit teks.

Dalam penelitian ini, Microsoft Word dan Excel yang digunakan untuk menangani beberapa penghitungan. Pertama, Microsoft Word digunakan untuk menghitung total kata dalam setiap teks. Kemudian, Microsoft Excel digunakan untuk menganalisis data dan menentukan korelasi antara pengukuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, untuk mengukur kepadatan leksikal tiap bacaan digunakan dua metode pengukuran seperti yang telah dijelaskan dalam bab metode penelitian. Untuk masing-masing bacaan akan diukur kepadatan leksikalnya baik dengan metode Ur atau metode Halliday. Dengan metode Ure, pengukuran dilakukan dengan menggunakan rasio antara jumlah item leksikal dikalikan 100 dengan total kata dalam teks. Sedangkan dengan metode Halliday digunakan rasio antara jumlah item leksikal dengan jumlah klausa dalam teks.

Tabel 1 berikut menjelaskan jumlah item leksikal, item gramatikal dan juga jumlah klausa untuk masing-masing judul bacaan. Jumlah klausa yang ada dalam masing-masing teks bacaan sama dengan jumlah kalimat yang ada, jumlah item leksikal meliputi kata benda, kata kerja, kata keterangan, dan kata sifat. Sedangkan untuk item gramatikal terdiri atas kata ganti, kata depan/preposisi, kata sambung, kata seru. Untuk

total kata yang ada dalam masing-masing teks bacaan adalah penjumlahan antara jumlah item leksikal dan item gramatikal.

Tabel 1. Tabulasi klausa dan kata

No	Judul Bacaan	Jumlah klausa	Jumlah item leksikal	Jumlah item gramatikal	Total kata
1	Jhaman Teknologi	21	140	77	217
2	Ngedingngaghi kabhar e Televisi	35	226	106	332
3	Cakang	19	146	67	213
4	Are'ban Odheng Madhura	52	275	120	395
5	Parlona aba' sehat	30	208	125	333

Berdasarkan tabel diatas yang memuat data tentang jumlah klausa, jumlah item leksikal, jumlah item gramatikal dan juga jumlah kata untuk masing-masing bacaan, maka dapat diketahui kepadatan leksikal untuk masing-masing bacaan. Hasil pengukuran kepadatan leksikal ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Kepadatan Leksikal

No	Judul Bacaan	Metode URE	Metode Halliday
1	Jhaman Teknologi	65	7
2	Ngedingngaghi kabhar e Televisi	68	6
3	Cakang	69	8
4	Are'ban Odheng Madhura	70	5
5	Parlona aba' sehat	62	7

Berdasarkan hasil pengukuran kepadatan leksikal untuk bacaan yang ada dalam buku ajar muatan lokal Bahasa Madura untuk Sekolah Dasar kelas 6, maka dapat dijelaskan bahwa masing-masing judul bacaan mempunyai kepadatan leksikal yang tinggi. Dengan menggunakan Metode Ure, kepadatan leksikal untuk masing-masing bacaan sangat tinggi, dengan kisaran 62% sampai dengan 70%.

Urutan judul bacaan dengan kepadatan leksikal terendah adalah Parlona aba' sehat dengan kepadatan leksikal 62%, diikuti oleh Jhaman Teknologi yang mempunyai kepadatan leksikal yang sama yaitu 65%. Untuk bacaan dengan judul Ngedingngaghi kabhar e Televisi mempunyai kepadatan leksikal 68% dan Cakang 69%. Selanjutnya, untuk judul bacaan Are'ban Odheng Madhura mempunyai kepadatan leksikal 70%.

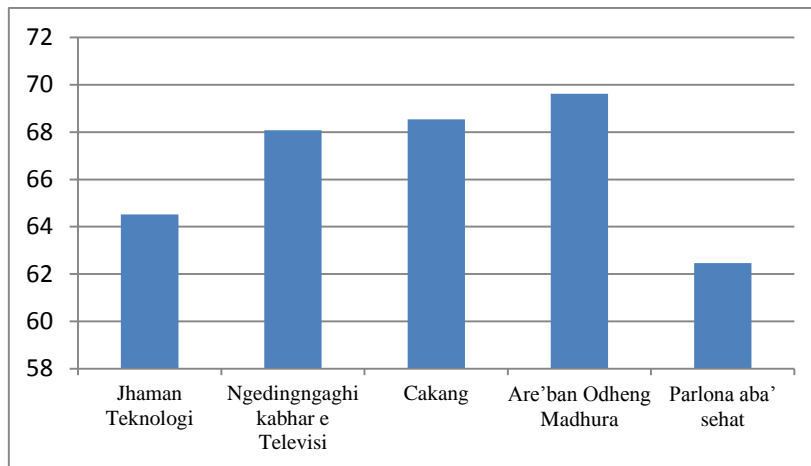


Diagram 1. Hasil pengukuran kepadatan leksikal dengan Metode Ure

Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat kepadatannya adalah tinggi. Tingginya kepadatan leksikal tersebut menunjukkan tingginya formalitas teks. Hal tersebut dikarenakan bahwa teks-teks bacaan yang ada dalam buku ajar tersebut mengacu pada hasil keputusan konsinyasi revisi ejaan yang disempurnakan Mahasa Madura Tahun 2004. Dapat disimpulkan bahwa buku ajar Bahasa Madura tersebut menggunakan bahasa formal dan ejaan yang disempurnakan sehingga teks bacaan yang ada yang ditujukan tujuan pengajaran bahasa maka tingkatan pilihan kata disesuaikan dengan keformalan teks tersebut.

Menurut Ure, parameter untuk teks tulis yang baik adalah dengan tingkat kepadatan leksikal 40% atau lebih. Dengan demikian, teks-teks bacaan yang ada dalam buku ajar Bahasa Madura tersebut yang mempunyai kepadatan leksikal lebih dari 60% dapat dikategorikan sebagai teks bacaan yang sesuai untuk kategori teks tulis yang baik. Sebagai buku ajar muatan lokal Bahasa Madura, teks bacaan yang merupakan teks wajib bagi murid untuk mempelajari dan memahami Bahasa Madura lewat bahasa tulis, maka teks bacaan tersebut masih relevan untuk tetap digunakan.

Selain pengukuran kepadatan leksikal dengan metode Ure, juga dilakukan pengukuran kepadatan leksikal untuk teks-teks bacaan buku ajar muatan lokal Bahasa Madura dengan metode Halliday. Diagram berikut menggambarkan hasil pengukuran kepadatan leksikal untuk masing-masing teks bacaan.

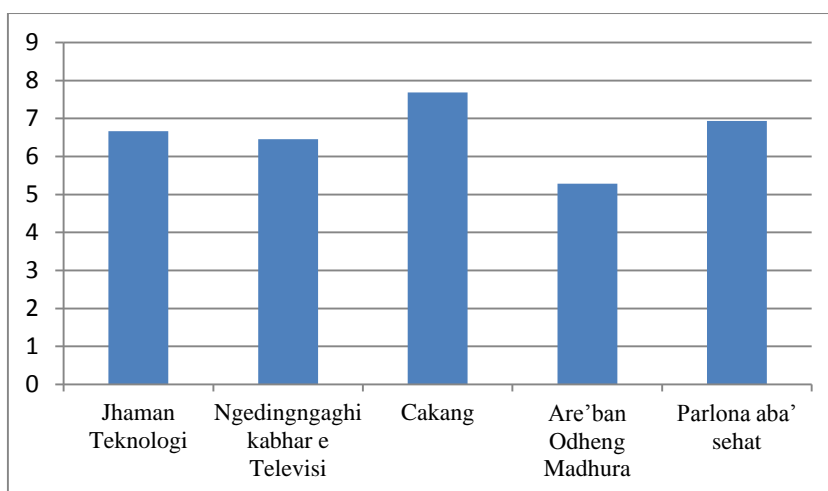


Diagram 2. Hasil pengukuran kepadatan leksikal dengan Metode Halliday

Dari analisis kepadatan leksikal metode Halliday, lima teks bacaan yang ada di dalam buku Sare Taman 6 memiliki kepadatan leksikal antara 5 sampai 7. Rentang nilai kepadatan leksikal tersebut dapat dikatakan dalam kategori tinggi. Seperti halnya hasil pengukuran kepadatan leksikal menggunakan metode Ure yang hasilnya juga tinggi, dengan menggunakan metode Halliday, hasilnya juga tinggi yang menandakan bahwa teks-teks tersebut adalah formal. Mengingat teks- teks bacaan tersebut adalah teks yang bertujuan untuk akademis maka sejalan dengan pendapat Halliday (1985b:61; 1993b:76; 1998:207) bahwa semakin ilmiah suatu teks, semakin besar pula kandungan kata-kata leksikalnya. Teks akademik lebih banyak mengandung item leksikal atau kata isi (nomina, verba-predikator, adjektiva, dan adverbial tertentu) daripada kata struktural (konjungsi, kata sandang, preposisi, dan sebagainya). Dari tabel 1 dapat dipahami bahwa semua teks yang ada dalam buku tersebut memiliki item leksikal lebih banyak daripada item gramatikalnya.

Selanjutnya, walaupun dengan menggunakan dua metode pengukuran kepadatan leksikal, metode Ure dan Halliday, keduanya menghasilkan nilai kepadatan leksikal yang tinggi, namun ada beberapa perbedaan hasil pengukuran untuk masing-masing teks. Apabila menggunakan Metode Ure, judul bacaan Obhat Ajaib adalah yang mempunyai kepadatan leksikal tertinggi, namun dengan metode Halliday, teks dengan judul Abherseyan Kellas adalah memiliki kepadatan leksikal paling tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis untuk kepadatan leksikal baik menggunakan metode Ure ataupun Halliday menunjukkan bahwa kepadatan leksikal untuk buku ajar muatan lokal Bahasa Madura untuk sekolah dasar menunjukkan bahwa teks-teks yang ada dalam buku ajar kelas VI SD tersebut sangat baik, yang ditunjukkan dengan kepadatan leksikal yang sangat tinggi sehingga buku tersebut baik dan layak diajarkan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun dan Hadi Sriwiyana. (2010) *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran: Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Cipta Media
- Rahim, Farida. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-undang Nomor 2 Tahun 2008, *Buku*, Pasal 1, ayat (3).
- Alami, Manizheh., Sabbah, Maryam., & Iranmanesh, Muhammad. (2012). Male-Female Discourse Difference in Terms of Lexical Density. *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, 5(23): 5365-5369
- Ardini, S.N. (2010). Genre Analysis on Reading Passages Grade VII English Textbooks. *Journal Eternal English Teaching Journal*. 1(1)
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI). Jakarta: Asdi Mahasatya
- Ary, D., Jacobs, L.C., & Razavieh, A. (2002). *Introduction to Research in Education*. Australia: Wadsworth Thomson Learning
- Gelderen, E.V. (2002). *An Introduction to the Grammar of English: Syntactic Arguments and Socio-Historical Background*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company
- Harmer, Jeremy. (1998). *How to Teach English*. England: Addison Wesley Longman

- Jeffries, Lesley. (2006). *Discovering Language: The Structure of Modern English*. New York: Palgrave Macmillan
- Johansson, Victoria. (2008). *Lexical Diversity and Lexical Density in Speech and Writing: A Developmental Perspective*. Working Press, 53: 61-79
- Rahmansyah, Habib. (2012). *Grammatical Intricacy and Lexical Density of the SMA Student's Textbooks*. Unpublished Thesis. Medan: English Applied Linguistics Post Graduate Studies State University of Medan
- Syafitri, N., Sada, C., & Sumarni. (2014). *Analysis Reading Materials on Look Ahead Textbook of Third Grade Students By PT. Erlangga*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3(1): 1-8
- Tiedemann, J.P. (2011). *New Literacies, New Contexts? A Theoretical Definition of Reading Context*. Unpublished Thesis. Tennessee: Faculty of the Graduate School of Vanderbilt University
- To, Vinh, Fan, Si., & Thomas, Damon. (2013). Lexical Density and Readability: A Case Study of English Textbooks. *Internet Journal of Language, Culture, and Society*, 37:61-71
- Ur, Penny. (1999). *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. UK: Cambridge University Press
- Verspoor. M & Sauter. K. (2000). *English Sentence Analysis: An Introductory Course*. Amsterdam: University of Groningen